

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Semantik

Penelitian ini berdasarkan analisis makna pada nomina *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang. Untuk memahami apa saja analisis makna dan proses atau langkah-langkahnya maka diperlukan beberapa teori semantik serta objek kajian sebagai berikut.

Saat berkomunikasi terjadi proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan. Dalam peristiwa ini, umumnya unsur bahasa yang paling penting adalah makna. Agar proses komunikasi tersampaikan dengan benar maka makna harus jelas disampaikan oleh penutur. Kajian bahasa yang berhubungan dengan makna sering disebut dengan semantik.

Dalam cabang linguistik, semantik memiliki peranan penting dalam ilmu bahasa. Yendra (2016: 191) dalam bukunya yang berjudul “Mengenal Ilmu Bahasa” menyatakan bahwa secara etimologi, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *sema* berarti ‘tanda (sign) atau ‘isyarat’. Kata *sema* juga memiliki kata turunan *semaine* yang berarti ‘arti’ atau ‘berarti’, kemudian kata itu berkembang menjadi *semantic* yaitu kajian makna atau ilmu arti. Beberapa pendapat mengenai definisi semantik memang beragam. Wijana, (2015:4) menyatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana makna disusun dan diungkapkan dalam bahasa.

Selain itu, Tarigan (1989:166) juga berpendapat bahwa semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Sedangkan Sutedi (2003:103) berpendapat bahwa semantik (*imiron* 意味論) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Dengan kata lain, semantik merupakan kajian linguistik yang membahas tentang makna dengan segala komponen-komponen pembentuk, perubahan dan perkembangannya.

Kajian semantik memiliki berbagai komponen makna yang bisa diteliti dari segi jenis makna, segi relasi makna, peran semantis dan sebagainya. Sedangkan dalam linguistik Jepang, objek kajian semantik bisa dilihat dari makna kata (*go no imi*), relasi makna antarkata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*) dan makna kalimat (*bun no imi*).

B. Makna dan Objek Kajian Makna

1. Makna

Apabila seseorang mendengar atau melihat kata-kata, akan terbentuklah konsep atau gambaran. Menurut Wijana (2015:24) bahwa hubungan antara kata dan objek-objek yang ditunjuknya disebut dengan makna. Dalam KBBI V online menyatakan bahwa makna adalah arti dan maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada

suatu bentuk kebahasaan. Kridalaksana (2008:148) berpendapat bahwa makna adalah maksud dari pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi manusia, atau cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Sementara itu, Dewi (2009:2) menyatakan bahwa makna merupakan lambang-lambang atau bentuk-bentuk bahasa yang memiliki konsep dalam pikiran manusia. Konsep tersebut disebut makna. Dengan kata lain, makna hampir sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara mengacu pada suatu konsep yang dilihat ataupun didengar. Berdasarkan konsep tersebut, pembicara atau pembuat informasi bisa menyampaikan apa yang ingin disampaikan terhadap penerima informasi.

2. Makna Kata

Kajian makna sangat berkaitan dengan kata. Dalam KBBI V online, kata merupakan bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata juga merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, Misalnya: batu, rumah, datang) atau gabungan morfem, misal: pejuang, pancasila, mahakuasa.

Umumnya, morfem termasuk dalam kajian morfologi. Kajian ini meneliti tentang pembentukan kata dalam sebuah bahasa. Menurut

Alwasilah (1987:146) perbedaannya dengan semantik adalah morfologi juga menemukan kesatuan arti bukan mempelajari makna itu sendiri. Seperti contoh berikut.

Tables : table + -s atau tables

Walked: walk + -ed atau walked

Uraian contoh di atas jelas bahwa *table* dan *walked* itu satu kata tapi dua morfem, dan morfem-s dan-ed mempunyai nilai semantik yang bergabung dengan morfem *table* dan *walk* membentuk satu kata tersendiri. Untuk menangani persoalan ini maka Sydney M. Lamb (dalam Alwasilah, 1987:146-147) mengajukan istilah *morphological word*, *lexical word*, dan *semantic word*.

Kata morfologis (*morphological word*) adalah kata-kata yang dibedakan dari kata lainnya dengan kehadiran morfem tersendiri. *Book* dan *books* adalah dua kata morfologis yang berbeda, tapi kedua-duanya mengacu pada kata leksis yang sama. Contoh kata leksis seperti *boy*, *book*, *walk* dan sebagainya. *Table* dalam frasa *table of contents* dan kalimat *I put it on the table* adalah dua kata semantik yang berbeda tetapi mengacu pada satu kata leksis yang sama. Biasanya kata leksis dalam kajian linguistik disebut leksem (*lexeme*). Sedangkan kata semantik (*semantic word*) adalah kata-kata yang pengelompokannya didasarkan pada arti. Kata *large* dan *big* misalnya adalah dua leksem yang berbeda tapi mengacu pada satu semantik yang sama.

Dalam bahasa Jepang, makna kata disebut dengan *go no imi*. Soepardjo (2012:105) berpendapat bahwa kata memiliki bentuk tertentu dan makna tertentu. Misalnya kata yang paling pendek terdiri dari dua tempo (beat) seperti *te* (tangan), *hi* (api), *ki* (pohon) dan lain-lain. Kata *te*, *hi*, dan *ki* akan memiliki makna berbeda ketika digabung dengan kata yang lain. Contoh kata *tegami* (手紙) memiliki dua huruf atau dua tempo. Dua huruf itu jika dipisah memiliki makna yang berbeda. Kata *te* berarti tangan sedangkan *gami* atau *kami* berarti kertas. Ketika digabung menjadi *tegami* (手紙) memiliki arti surat. Banyaknya perubahan kata dalam kalimat pun ikut memengaruhi makna asli kata yang digunakan. Beragam kata dalam bahasa Jepang juga bergantung pada penggunaannya. Oleh karena itu, makna kata sangat penting karena banyaknya penggunaan kata dalam bahasa Jepang yang memiliki makna yang mirip bahkan sama.

Hal ini pula berhubungan dengan sinonim (*ruigigo*). Sutedi (2008:112) berpendapat bahwa dalam bahasa Jepang terdapat banyak sinonim (*ruigigo*) namun sangat sulit untuk bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia satu persatu. Selain itu, makna kata tidak hanya berhubungan dengan sinonim, tetapi juga berkaitan dengan polisemi (*tagigo*) yaitu kata yang bermakna lebih dari satu.

3. Makna Frasa

Menurut Kridalaksana (2008:66) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Dalam KBBI V Online, predikat merupakan bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek ; sebutan dalam kalimat. Misalnya, gunung tinggi merupakan frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif. Jika contoh frasanya seperti *gunung itu tinggi* maka itu bukan termasuk frasa karena bersifat predikatif.

Lain halnya dalam linguistik Jepang, Sutedi (2008:113) berpendapat bahwa suatu ungkapan bisa dianggap frasa dilihat secara leksikal (*mojidouri no imi*) dan secara idiomatikal (*kan-yokuteki imi*). Misalnya, seperti *hon wo yomu* (本を読む) ‘membaca buku’, *kaban wo kau* (かばんを買う) ‘membeli tas’. Frasa *hon wo yomu* dan *kaban wo kau* dapat dipahami dengan mengetahui makna kata-kata *hon*, *kaban*, *yomu*, *kau*, dan *wo*; ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa “nomina + wo + verba”. Oleh karena itu, frasa tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*mojidouri no imi*).

Sedangkan ungkapan *hara ga tatsu* (腹が立つ) memiliki makna ‘perut berdiri’, akan tetapi secara idiomatikal memiliki makna ‘marah’. Meskipun mengetahui makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna frasa tersebut. Oleh karena itu, frasa tersebut harus dilihat secara idiomatikal (*kan-yokuteki imi*) dengan benar.

Berbeda dengan frasa *ashi wo arau*, terdapat dua makna yaitu secara leksikal (*mojidouri no imi*) yaitu ‘mencuci kaki’ dan juga secara idiomatikal (*kan-yokuteki imi*) yaitu ‘berhenti berbuat jahat’. Dengan kata lain, frasa dalam bahasa Jepang ada yang hanya bermakna secara leksikal saja (*mojidouri no imi*), atau secara ideomatikal (*kan-yokuteki imi*), bahkan ada yang bermakna kedua-duanya.

4. Makna Kalimat

Kridalaksana (2008: 103) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri. Selain itu, kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu. Kalimat merupakan salah satu satuan terbesar dari keseluruhan unit-unit pembentuk suatu bahasa. Kalimat bisa terdiri dari kumpulan kata-kata atau klausa yang memiliki makna tertentu hingga akhirnya membentuk makna kalimat itu sendiri. Menurut Wijana (2015:34) makna kalimat tersusun dari keseluruhan makna leksem-leksem yang membentuknya serta berbagai unsur dan proses gramatika yang terdapat di dalamnya. Misalkan, pada kalimat *Ibu membaca buku pragmatik*, maknanya dapat diidentifikasi dari makna leksem *ibu*, *baca*, *buku* dan *pragmatik*. Proses gramatika dalam kalimat itu adalah *ibu* sebagai pelaku, *membaca* sebagai tindakan, dan *buku* sebagai sasaran (terpengaruh).

Dalam bahasa Jepang, makna kalimat menjadi salah satu objek kajian semantik. Sutedi (2008:113) berpendapat bahwa suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya seperti contoh dibawah ini.

- (7) 私は井手上さんにメガネをあげる。
Watashi wa Idegami san ni megane wo ageru.
Saya memberi kacamata pada Idegami.
- (8) 私は井手上さんに時計をあげる。
Watashi wa Idegami san ni tokei wo ageru.
Saya memberi jam pada Idegami.

Jika dilihat dari strukturnya, kalimat tersebut sama yaitu “A wa B ni C wo *ageru*”, tetapi maknanya berbeda. Hal ini disebabkan karena makna kata *megane* dan *tokei* itu berbeda. Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat tersebut. Berbeda dengan contoh kalimat dibawah ini.

- (9) 私は井手上さんと鈴木さんを待っている。
Watashi wa Idegami san to Suzuki san wo matte iru.

Kalimat di atas memiliki dua makna, (*watashi wa*) (*Idegami san to Suzuki san wo*) *matte iru* yang memiliki makna ‘saya menunggu Idegami dan Suzuki’. Lalu, makna kedua ialah *watashi wa Idegami san to isshoni Suzuki san wo matte iru* bermakna ‘saya bersama Idegami menunggu Suzuki’. Berdasarkan contoh sebelumnya bisa diketahui bahwa dalam suatu kalimat bisa

menimbulkan makna ganda yang berbeda. Selain adanya berbagai macam relasi makna antara suatu kata dengan kata yang lainnya, dalam kalimat pun terdapat berbagai jenis hubungan antara bagian satu dengan yang lainnya.

5. Jenis Makna

Menurut Chaer (2012:289-290) menyatakan bahwa dalam semantik terdapat jenis makna yang sering digunakan dalam kajian makna yakni makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

a. Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misal kata *buku* memiliki makna ‘lembar kertas yang berjilid’, *lemari* memiliki makna ‘peti besar tempat menyimpan sesuatu’, *letak* ‘tempat beradanya sesuatu’, dan sebagainya. Dalam bahasa Jepang, makna leksikal dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* (辞書の意味) atau *goiteki-imi* (語彙の意味). Sutedi (2008:115) mendefinisikan makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya. Misalnya. kata *usagi* (兎) dan kata *gakkou* (学校) memiliki makna leksikal ‘kelinci’ dan ‘sekolah’. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna asli suatu kata atau makna dasar dari suatu kata.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang berdasarkan pada hubungan unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar. Contohnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa. Pada makna gramatikal terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi, atau kalimatisasi. Dalam membentuk kalimat satuan-satuan yang memiliki makna leksikal harus dikombinasikan dengan kaidah gramatikal. Berbagai makna yang diungkapkan dengan kaidah-kaidah gramatikal disebut dengan makna gramatikal. Contohnya:

- (10) Buku terletak di lemari
- (11) Buku terletak di dalam lemari
- (12) Buku diletakkan di dalam lemari
- (13) Buku diletakkan dalam lemari
- (14) Letakkan buku di dalam lemari!
- (15) Apakah buku terletak di lemari?

Dengan melihat contoh di atas, berbagai macam cara dalam mengemukakan makna gramatikal. Seperti penyusunan kata, kata-kata fungsional, morfem-morfem terikat, perulangan dan intonasi. Dalam bahasa Jepang, makna gramatikal dikenal dengan istilah *bunpouteki-imi* (文法的意味). Menurut Sutedi (2008:115) makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Joshi (助詞) ‘partikel’ dan Jodoushi (助動詞) ‘kopula’ tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal.

Maknanya akan terlihat jelas jika berada di dalam kalimat. Verba dan adjektiva memiliki kedua jenis makna tersebut. Berikut contoh dari makna gramatikal sebagai berikut.

- (16) 美しい
Utsukushii
Cantik, indah
- (17) 食べる
Taberu
Makan

Pada kedua contoh di atas, bagian *gokan* (kata dasar)-nya *utsukushi* dan *tabe* bermakna leksikal ‘cantik, indah’ dan ‘makan’, sedangkan *gobi* (akhiran dari kata)-nya, yaitu (い/i) dan (る/ru) sebagai makna gramatikal, karena berubah sesuai dengan konteks gramatikalnya. Selain itu, pada partikel *ni* (に) secara leksikal tidak jelas maknanya, tetapi baru jelas kalau digunakan dalam kalimat seperti *バリにに住んでいる* ‘tinggal di Bali’.

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya, makna konteks kata *kepala* pada kalimat-kalimat dibawah ini.

- (18) Rambut di kepala bapak mulai beruban.
- (19) Sebagai kepala perusahaan, dia harus berwibawa dan tegas.
- (20) Kepala paku dan kepala jarum tidak sama bentuknya
- (21) Beras kepala harganya lebih mahal dari beras biasa
- (22) Andina memiliki sifat yang keras kepala

Makna kontekstual juga bergantung dengan situasi, seperti tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Contoh kalimat yang berkaitan dengan konteks tertentu tertera seperti di bawah ini.

(23) Tiga kali empat berapa?

Jika dilontarkan oleh anak SD saat pelajaran berlangsung, tentu dijawab “dua belas”. Jika dijawab lain, maka jawaban itu pasti salah. Namun, akan berbeda jika pertanyaan itu dilontarkan oleh seseorang yang berada di sebuah tempat percetakan foto, maka pertanyaan itu akan dijawab “dua ribu”, atau mungkin juga “tiga ribu”, bisa juga jawaban lain. Perbedaan jawaban disebabkan oleh tujuan pertanyaan itu ditujukan ke siapa dan situasi juga ikut mempengaruhi.

d. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Wijana (2015:25-26) berpendapat bahwa makna denotatif adalah makna sentral dari sebuah kata yang disepakati oleh setiap penutur bahasa. Misalnya: buku ‘alat tulis yang terbuat dari kertas’, Harmonika ‘alat musik tiup dengan banyak lubang tiup’. Sedangkan makna konotatif adalah makna emotif yang dapat dibangkitkan oleh sebuah kata. Makna emotif umumnya bersifat personal, karena bergantung masing-masing individu dimungkinkan memiliki pengalaman yang sama.

Misalnya, kata *cerdik* dan *pandai* memiliki makna denotasi yang sama namun tidak mempunyai makna konotasi yang sama. Kata *pandai* bersifat netral, sedangkan *cerdik* berkonotasi negatif. Kata *pandai* memiliki makna denotasi yang sama dengan *pintar*, tetapi *pandai* terkesan lebih formal, sedangkan *pintar* lebih informal, dan bila dikaitkan dengan orang pintar, ada makna konotasi yang lain, yakni konotasi negatif, paranormal dan sebagainya.

Dalam bahasa Jepang, makna denotatif disebut *meijiteki-imi* (明示の意味) atau *gaien* (外延). Sedangkan, makna konotatif disebut *anjiteki imi* (暗示の意味) atau *naihou* (内包). Menurut Sutedi (2008:115) makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan. Sedangkan, makna konotatif merupakan makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Misalnya kata *chichi* (父) dan *oyaji* (親父), keduanya memiliki makna yang sama yaitu ‘ayah’ dan bisa dijelaskan dengan komponen makna seperti berikut.

父 = 親父 : (人間) (+男性) (+一世代上)
Chichi = oyaji : (ningen) (+ dansei) (+ichi sedai ue)
(insan) (+jantan) (+satu generasi di atas)

Makna denotatif dari kedua kata tersebut sama, karena merujuk pada objek atau referent yang sama, tetapi nilai rasa

berbeda. Kata *chichi* sifatnya lebih formal dan lebih halus. Sedangkan, kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab. Machida dkk (dalam Sutedi, 2008:116) beranggapan bahwa karena banyaknya kata yang mengalami perluasan makna dari makna denotatif ke makna konotatif kemungkinan polisemi atau makna lebih dari satu terjadi.

6. Relasi Makna

Kata tidak hanya memiliki makna untuk kata itu sendiri. Dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain di dalam tuturan, kata-kata itu juga memberikan kontribusinya bagi unsur yang disertainya. Misal: *sepatu kaca* dan *sepatu adik*. *Sepatu kaca* memiliki relasi makna yang terbentuk adalah ‘bahan’. Karena sepatu adalah sebuah produk yang dibuat dengan bahan, sedangkan kaca adalah salah satu material yang dapat digunakan untuk membuat sepatu. Relasi makna terjadi disebabkan adanya hubungan antar leksem yang satu dengan yang lain (Wijana, 2015:27-28).

Berbeda dengan teori di atas, relasi makna (*go to go no imi kankei*) dalam bahasa Jepang dibagi berdasarkan kategori tertentu. Menurut Sutedi (2008:112) kategori tertentu bisa dilihat dari kategori yang memuat kata-kata bersinonimi (*ruigigo*), antonim (*han-ginkakei*), hubungan superordinat (*jougen kankei*) dan

sebagainya. Misalnya, pada verba *hanasu* (berbicara), *iu* (berkata), *shaberu* (ngomong) dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba wo hassuru* (bertutur). Contoh yang lain hubungan makna antara kata *takai* (高) berarti tinggi dan *hikui* (低) berarti pendek. Kedua kata itu merupakan antonim (*han-ginkakei*) dan memiliki makna untuk menunjukkan sebuah ukuran. Selain itu, contoh kata *doubutsu* (動物) berarti binatang dan *neko* (猫) berarti kucing memiliki hubungan makna dan merupakan hubungan superordinat (*jougen kankei*).

C. Sinonim (*Ruigigo*)

Sinonim adalah persamaan makna. Secara etimologi, kata sinonim berasal dari bahasa Yunani. Sinonim terbentuk dari kata *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Menurut Dewi (2009:15) secara umum, sinonim berarti dua kata atau lebih yang memiliki makna sama, mirip, atau hampir sama. Palmer (1981) berpendapat bahwa sinonim merujuk pada sebuah kata yang memiliki kesamaan arti dengan kata yang lain.

“It is obvious that for the dictionary-maker many sets of words have the same meaning; they are synonymous, or any synonyms of one another. This makes it possible for them to defined *gala* as *festivity* or *mavis* as *thrush*. Of course, dictionaries seldom rely solely on synonymy, but add descriptive details to enlighten the reader”. (Palmer, 1981:59)

Berdasarkan teori di atas, Palmer (1981) berpendapat bahwa beberapa kata dengan arti yang sama, atau dengan sinonim, atau sinonim yang berhubungan satu sama lain, sering ditemukan dalam kamus. Dengan harapan, banyaknya kata yang beragam dengan arti yang sama atau hampir sama bisa memudahkan para pembaca. Namun, Palmer (1981:60) menjelaskan bahwa ada kemungkinan dua kata atau beberapa kata tidak memiliki arti yang persis sama. Dengan kata lain, sinonim terjadi ketika kata memiliki arti atau makna yang sama ataupun hampir sama dalam dua kata atau beberapa kata yang berbeda.

Ada tiga jenis sinonim yaitu sinonim mutlak (absolut), sinonim semirip, dan sinonim selingkung. Sinonim mutlak adalah pasangan kata atau frasa yang memiliki makna yang sama dalam segala konteks tanpa mengubah makna struktural dan makna leksikal dalam rangkaian kata/frasa/klausa/kalimat. Contoh kata: surat kabar dan koran, laris dan laku. Namun, Lyons (1995:61) berpendapat bahwa sangat jarang adanya sinonim mutlak atau kata-kata yang memiliki makna yang sama dalam semua konteks.

Kata-kata bisa dikatakan sinonim mutlak jika memiliki beberapa syarat yaitu setiap kata harus memiliki makna yang identik atau sama, kata-kata yang bersinonimi harus ada dalam semua konteks, dan secara semantik harus setara (dari segi arti, dimensi arti, dan sebagainya). Sinonim mutlak biasanya dipakai untuk sinonim yang dapat saling menggantikan

(saling menyulih) dalam semua konteks. Sementara itu, Sinonim semirip merupakan kata-kata yang dapat bertukar tempat dalam konteks kebahasaan tertentu tanpa mengubah makna struktural dan leksikal. Contoh kata yaitu lahiriah dan jasmaniah. Sinonim selingkung adalah kata-kata yang dapat saling mengganti dalam satu konteks kebahasaan tertentu secara struktural dan leksikal. Contoh kata yaitu haus dan dahaga, pakaian dan baju, cerdas dan cerdik.

Menurut Wijana (2015:54) kata-kata yang bersinonim biasanya dapat saling menggantikan bila dihubungkan dengan satu lingual tertentu, walaupun belum tentu dapat menggantikan bila dihubungkan dengan satuan lingual yang lain. Pada dasarnya, kesinoniman tidak pernah bersifat menyeluruh (total). Seperti contoh di bawah ini.

- (24) Anton melamar gadis.
- (25) Anton meminang gadis.

Kata *melamar* dan *meminang* merupakan sinonimi karena keduanya dapat saling menggantikan, apabila dihubungkan dengan objek wanita atau gadis. Akan tetapi, konteksnya akan berbeda seperti contoh kalimat di bawah ini.

- (26) Anton melamar pekerjaan.
- (27) Anton meminang pekerjaan.

Contoh kalimat di atas memuat konteks melamar pekerjaan dan kedua kata melamar atau meminang tidak bisa saling menggantikan.

Kalimat (4) menunjukkan bahwa melamar memiliki makna yang lebih luas dibandingkan meminang. Selain permasalahan keluasan makna, Perbedaan sinonimi bisa dilihat dari segi formal dan tidak formal, seperti kata *buat* dan *bikin*, literer dan tidak literer, misal kata *surya* dan *matahari*, dialektal dan nondialektal, contoh kata *saya*, *gua* dan *beta*, intensif dan tidak intensif, seperti kata *gemar* dan *suka*, sopan dan kurang sopan (kata *makan* dan *santap* atau *langsing*, *kurus*, dan *kerempeng*, dewasa dan kekanak-kanakan (*kencing* dan *pipis*), dan sebagainya.

Dalam linguistik Jepang, sinonim dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* (類義語). Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Momiyama (dalam Sutedi, 2008:129) menjabarkan hasil pemikirannya cara mengidentifikasi suatu sinonim sebagai berikut.

- a. *Chokkanteki* (intuitif bahasa) bagi para penutur asli berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika mendengar suatu kata, maka secara langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.
- b. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan menjadi satu kata. Misalnya, kata *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata ‘turun’.
- c. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya pada frasa

kaidan wo agaru dan *kaidan wo noboru* sama-sama berarti ‘menaiki tangga’.

- d. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan secara bersamaan. Misalnya, kata *hikaru* dan *kagayaku* sama-sama berarti ‘bersinar’), bisa digunakan secara bersamaan seperti pada *hoshi ga hikari-kagayaite iru* ‘bintang bersinar cemerlang’.

Cara nomor dua sering terjadi pada pembelajar bahasa Jepang saat menentukan kata yang harus digunakan, karena banyaknya kata yang memiliki makna yang sama. Beberapa verba bahasa Jepang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu kata, yaitu kata ‘memakai’ sebagai berikut.

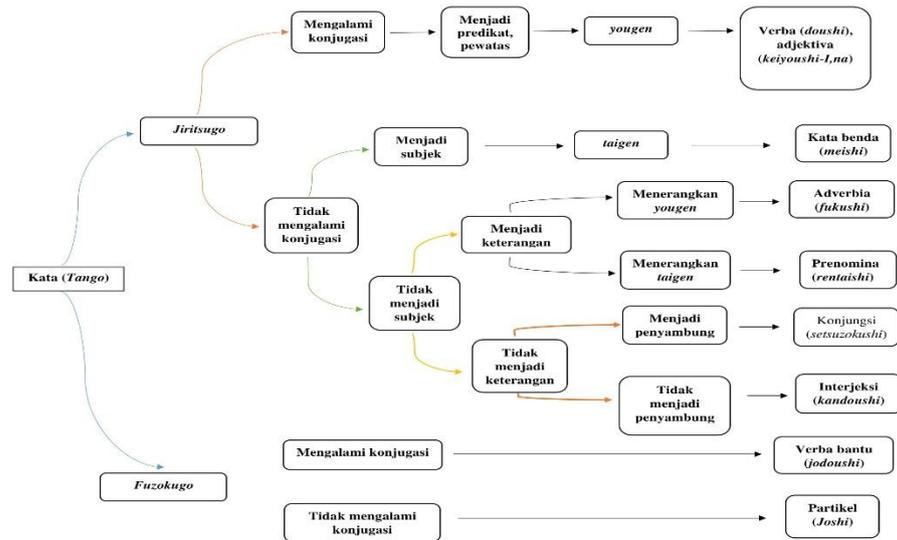
使う	<i>tsukau</i>	用いる	<i>mochiiru</i>
使用する	<i>shiyousuru</i>	利用する	<i>Riyou suru</i>
雇う	<i>yatou</i>	かぶる	<i>kaburu</i>
かける	<i>kakeru</i>	しめる	<i>shimeru</i>
着る	<i>kiru</i>	履く	<i>haku</i>
はめる	<i>hameru</i>	巻く	<i>maku</i>

Verba-verba di atas bisa dianggap sebagai verba yang bersinonim. Sinonim dalam bahasa Jepang bisa ditemukan tidak hanya pada verba, tetapi pada nomina, adjektiva, bahkan ungkapan dan partikel pun bisa terjadi. Oleh

karena itu, sinonim amat penting untuk diteliti juga perbedaan dan persamaan makna sering dikaitkan dengan sinonim.

D. Kelas Kata (*Hinshi Bunrui*)

2.1 Klasifikasi Kelas kata menurut Murakami dan Hashimoto



Dalam bahasa Jepang, kelas kata dikenal dengan istilah *hinshi bunrui*. Kelas kata merupakan sebuah klasifikasi jenis kata (*hinshi*) dalam tataran gramatika bahasa Jepang. Murakami (1986:24 dalam Dahidi: 2004) membagi kata atau *tango* menjadi dua kelompok besar yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* merupakan kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* (klausa) seperti *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi* (adjektiva), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), dan *kandoushi* (interjeksi). Sedangkan *fuzokugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata *joshi* (partikel) dan *jodoushi* (verba bantu).

Menurut gramatika Hashimoto *bunsetsu* bukanlah klausa melainkan frasa ‘ku’. Pada gramatika Hashimoto, terdapat istilah *taigen* dan *yoogen*. *Taigen* adalah kelompok kata yang berdiri sendiri, tidak mengalami konjugasi, dapat menjadi subjek atau topik. Jenis *taigen* adalah nomina (*meishi*). Sedangkan *yoogen* merupakan kata-kata yang mengalami konjugasi. Selain itu, dapat berfungsi sebagai predikat dan sebagai pewatas. Kelompok kelas kata yang termasuk *yoogen* adalah verba (*doushi*), adjektiva (*i-na, keiyoushi*).

E. Meishi (名詞)

1. Pengertian *Meishi*

Meishi adalah kata-kata yang menyatakan orang, nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 156). Selain itu, dalam *Kamus Istilah Gramatika Bahasa Jepang* (2001) *meishi* merupakan nomina; atau kelas kata yang menyatakan benda atau nama benda, tempat, orang, atau hal lain yang dibendakan, benda konkret maupun benda abstrak. Umumnya, *meishi* atau nomina ini ditunjukkan dengan kata ‘itu’. Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 156) berpendapat bahwa *meishi* disebut juga *taigen*, dalam suatu kalimat bisa menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya.

Sementara itu, Murakami Motojiro (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 156) menyimpulkan bahwa *meishi*; merupakan *jiritsugo* (berdiri

sendiri), tidak mengalami perubahan bentuk (konjugasi), dapat membentuk *bunsetsu* ditambah dengan partikel *ga, wa, o, no, ni*, dan sebagainya, dapat menjadi subjek, serta dari segi arti dibagi menjadi empat macam yaitu *futsuu meishi, koyuu meishi, daimeishi, dan suushi*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *meishi* merupakan kelas kata nomina yang menyatakan sebuah benda, seseorang, tempat dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dalam suatu kalimat nomina bisa menjadi subjek, predikat, bahkan kata keterangan. Umumnya, nomina menjadi subjek diikuti partikel-partikel *wa, mo, sae, dake, koso* dan sebagainya. Berikut beberapa contoh kalimat nomina pada subjek.

- (28) 鈴木さんは大学生です。
Suzuki san wa daigakusei desu.
Suzuki adalah mahasiswa.
- (29) 来月も日本へ行く。
Raigetsu mo nihon e iku.
Bulan depan pun akan pergi ke Jepang.
- (30) リサさんだけフランスへ行った。
Risa san dake furansu e itta.
Hanya Risa yang sudah pergi ke Prancis.

Nomina bisa menjadi predikat diikuti partikel *yo*, verba bantu (*jodoushi*) *desu, da, rashii*, atau diikuti partikel *no* ditambah verba bantu *youda (no youda/no youdesu)* dan sebagainya seperti pada kalimat berikut.

- (31) それは山田さんの携帯よ。
Sore wa Yamada san no keitai yo.
Itu ponselnya Yamada.

- (32) 明日は休みだ。
Ashita wa yasumi da.
Besok libur.
- (33) あの人は韓国人のようです。
Ano hito wa kankokujin no you desu.
Orang itu seperti orang Korea.

Nomina juga bisa menjadi kata keterangan dalam suatu kalimat, misalnya nomina *Nihongo* ‘bahasa Jepang’, *jidousha* ‘mobil’, dan *doitsu* ‘Jerman’. Jika diubah ke dalam suatu frasa atau kalimat maka akan seperti contoh di bawah ini.

- (34) 日本語の本
Nihon go no hon.
Buku bahasa Jepang.
- (35) 自動車の雑誌
Jidousha no zasshi
Majalah otomotif
- (36) ドイツの車
Doitsu no kuruma
Mobil Jerman

Contoh di atas masing-masing menerangkan nomina *hon* ‘buku’, *zasshi* ‘majalah’, dan *kuruma* ‘mobil’ yang ada pada bagian berikutnya setelah disisipi partikel *no*. Sedangkan nomina *Amerika* ‘Amerika’, *michi* ‘jalan’, dan *heya* ‘kamar’ pada kalimat-kalimat berikut menerangkan verba *kimashita* ‘datang’, *arukimasu* ‘berjalan kaki’, dan *hairimasu* ‘masuk’.

- (37) アメリカからきました。
Amerika kara kimashita.
Datang dari Amerika.
- (38) 道を歩きます。

- Michi wo arukimasu.
Berjalan di jalan.
(39) 部屋に入ります。
Heya ni hairimasu.
Masuk ke kamar.

2. Jenis *Meishi*

Kelas kata *meishi* terbagi beberapa macam. Meskipun sebelumnya Murakami Motojiro membagi *meishi* menjadi empat macam, namun banyak ahli yang membaginya menjadi lima macam dengan ditambahkan *keishiki meishi*. Terada Takanao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:158-160) membagi *meishi* menjadi lima macam sebagai berikut.

a. *Futsuu meishi* (普通名詞)

Nomina yang menyatakan suatu benda, nama barang, peristiwa dan sebagainya yang bersifat umum. Dalam jenis *meishi* ini terdapat beberapa kata-kata yaitu *Gutaitekina mono* (nomina konkret: yama, umi, hon, gakkou, rajio, densha, kuni, hoshi, tsukue, dan lain-lain), *Chuushootekina mono* (nomina abstrak: *jinsei*, *heiwa*, *jikan*, *kioku* dan lain-lain), dan *Ichi ya hoogaku shimesu mono* (nomina yang menyatakan letak/posisi/kedudukan), contoh : *mae*, *migi*, *higashi*, *ue*, *ushiro*, *nishi*, *minami*.

Selain itu, Bunt (2003:124) dalam kamus *Oxford Japanese Grammar & Verbs* menjabarkan bahwa nomina bisa berasal dari

kelas kata yang lain. Seperti kata kerja, dan kata sifat. Kata kerja (doushi 動詞) memiliki perubahan dengan akhiran-*masu* (ます), kata kerja bisa berubah menjadi kata benda dengan menghilangkan *masu* nya. Misalnya seperti kata *kaerimasu* berubah menjadi *kaeri*, *owarimasu* berubah menjadi *owari*, dan sebagainya. Kata sifat (i 形容詞・na 形容詞) mengalami perubahan di akhir huruf menjadi ~ さ seperti kata *ookii* menjadi *ookisa*, *shizukana* menjadi *shizukasa*, dan sebagainya.

b. *Koyuu meishi* (固有名詞)

Nomina yang menyatakan nama-nama untuk menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, nama buku, dan sebagainya. Seperti kata *Yamato* ‘Yamato’ (nama orang), *Chuugoku* ‘Cina’ (nama negara), *Fujisan* ‘Gunung Fuji’ (nama gunung), *Tokyo Daigaku* ‘Universitas Tokyo’ (nama universitas) dan sebagainya.

c. *Suushi* (数詞)

Nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuatintas, urutan dan sebagainya. Misalnya, *ichi* ‘satu’ (bilangan), *mittsu* ‘tiga buah’ (jumlah), *yonnin* ‘empat orang’ (jumlah orang), *sanban* ‘nomor tiga’ (urutan), *daiichi* ‘bab satu atau kesatu’ (urutan).

d. *Daimeishi* (代名詞)

Nomina yang menunjukkan “sesuatu” secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan pronomina. Nomina ini berguna untuk menggantikan nama-nama yang ditunjuk seperti nama benda, barang, tempat, dan lain-lain. Selain itu, nomina yang digunakan untuk menunjukkan orang disebut *ninshoo daimeishi* (pronomina persona). Sedangkan nomina yang dipakai untuk menunjukkan benda, barang, perkara, arah, dan tempat disebut *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk). Contoh kata dari *ninshoo* adalah *watashitachi*, *anatagata*, *karera* dan lain-lain. Beberapa kata dari *shiji daimeishi* adalah *kore*, *korera*, *sokora*, *achira*, *doko*.

e. *Keishiki meishi*

Nomina yang bersifat formalitas dan memiliki arti yang sangat abstrak. Nomina jenis ini tidak memiliki hakikat atau arti yang sebenarnya. Contoh kata yang termasuk *keishiki meishi* adalah *koto* ‘hal’, *toki* ‘ketika’, *tame* ‘untuk’, *hazu* ‘seharusnya’, *tokoro* ‘tentang, mengenai’, *baai* ‘apabila, jika’ dan lain-lain.

F. *Keishiki Meishi*

Keishiki meishi merupakan sub-kelas kata nomina yang fungsinya hanya secara formalitas dan tidak memiliki arti yang sebenarnya (Sudjianto dan Dahidi, 2004:160). Kata-kata pada golongan ini tidak memiliki arti yang jelas bila tidak disertai kata yang lain. Menurut Bunt (2003:125) *keishiki meishi* adalah nomina yang mempunyai fungsi khusus dalam beberapa kasus tertentu. Kenyataannya, beberapa kata yang termasuk *keishiki meishi* memiliki arti secara leksikal. Namun, kata-kata tersebut artinya berubah setelah menempel pada kata yang lain dan menyesuaikan konteks kalimat. Dalam buku *Practical Japanese Workbook II*, Ashikawa dkk (1997:28) berpendapat mengenai *keishiki meishi* sebagai berikut.

“話す話す+こと+が好きです(文)上のように動詞や文のあとに[こと]を付けると文全体が名詞のようになります。このような働きをする名詞を型式名詞といいます。型式名詞にはいろいろありますが、一般的なものはこと、ところ、もの、よう、つもり、はず、わけ、ため、とき、などがあります。”

“Seperti contoh kalimat *hanasu + koto + ga suki desu*, terdapat kata *koto* yang termasuk dalam kelas kata *meishi*. Namun, fungsi *koto* termasuk ke dalam sub kelas kata *meishi* yaitu *keishiki meishi*. Sub kelas kata ini bersifat formalitas dan memiliki makna yang abstrak. Selain itu, ada beberapa kata yang termasuk *keishiki meishi* yaitu *koto*, *tokoro*, *mono*, *you*, *tsumori*, *hazu*, *wake*, *tame*, *toki*, dan lain-lain.”

Dengan kata lain, *keishiki meishi* adalah nomina yang bersifat formalitas dalam konteks kalimat tertentu. Arti dari kata-kata yang termasuk *keishiki meishi* tidak jelas atau abstrak jika tidak digabung dengan kata kerja dan sebagainya. Salah satunya adalah nomina *toki* dan *baai*.

G. *Toki* (とき・時) dan *Baai* (ばあい・場合)

Kata *toki* dalam kamus Gakushudo (2013:546) memiliki arti waktu; zaman; kesempatan, saat. Kata *toki* termasuk dalam kelas kata *meishi* dan berada pada sub kelas kata *meishi* yaitu *keishiki meishi*. Dalam suatu kalimat, arti nomina *toki* mengalami perubahan mengikuti kata yang menempel pada nomina *toki*. Tomomatsu dkk berpendapat dalam buku *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei* (2007) bahwa nomina *toki* memiliki arti ‘saat, pada saat, atau ketika’. Nomina *toki* memiliki ciri khas dalam konteks tertentu. Seperti yang diutarakan Tomomatsu dkk (2007:231) sebagai berikut.

[～とき]の形で、[...]の動作、状態の時間を[～]で表す。[～]が現在形になるか、過去形になるかは、文全体の時制に関係なく、[～]と[...]との時間差によって決まる。

“Kata *toki* muncul dalam konteks kalimat yang menyatakan adanya waktu suatu kondisi atau tindakan. Klausa yang menggunakan kata *toki* bisa menunjukkan waktu keadaan sekarang atau masa lampau terlepas dari bentuk kalimat secara keseluruhan”

Berdasarkan pendapat di atas, nomina *toki* memiliki ciri khas yang paling umum yaitu untuk menyatakan waktu keadaan, kondisi dan tindakan. Nomina *toki* memiliki makna secara leksikal, namun nomina *toki* tidak bisa berdiri sendiri. Harus ada kata yang menempel pada kata *toki* agar fungsi kata *toki* dalam kalimat jelas. Kata yang menempel bisa kata kerja, kata sifat, bahkan kata benda dan lain-lain. Secara gramatikal, nomina *toki* memiliki

arti ‘pada saat, saat, dan ketika’. Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan kata *toki*.

- (40) 母は本を読むとき、めがねをかけます。
Haha wa hon wo yomu toki, megane wo kakemasu.
Saat Ibu membaca buku menggunakan kacamata.

(DTDTNHB, 2007:231)

Pada kalimat (40), nomina *toki* menempel pada kata *hon wo yomu*, berarti ‘saat membaca buku’. Jika melihat makna secara keseluruhan, *toki* menunjukkan adanya suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Ibu yaitu ‘mengenakan kacamata saat membaca buku’. Kebiasaan pada kalimat ini merupakan kebiasaan yang dilakukan pada masa sekarang, bukan masa lampau dilihat secara gramatikal.

- (41) 地震のときは、すぐに火を消しなさい。
Jishin no toki wa, sugu ni hi wo keshinasai.
Pada saat terjadi gempa bumi, segera matikan api.

(DTDTNHB, 2007:231)

Pada kalimat (41) nomina *toki* menempel pada kata *jishin* yang berarti ‘pada saat terjadi gempa bumi’. Kedua kata ini sama-sama termasuk kata benda atau nomina dan disambung oleh partikel *no* (の) sebagai penghubung antara kata *jishin* dan *toki*. Selain itu, setelah kata *toki* ada partikel *wa* (は). Dalam hal ini, partikel *wa* (は) sebagai konjungsi yang menempel pada *toki* dan berfungsi menekankan pada bagian *jishin no toki* yang memiliki arti ‘Pada saat gempa bumi’. Jika melihat makna secara

keseluruhan, *toki* menyatakan adanya kejadian yang jarang terjadi, namun ada kemungkinan terjadi dalam waktu tertentu.

(42) 私が日本に来たとき桜が咲いていました。

Watashi ga nihon ni kita toki sakura ga saiteimashita.

Ketika saya datang ke Jepang, bunga Sakura sedang bermekaran.

(PJW, 1997:29)

Pada kalimat (42) nomina *toki* melekat pada kata *nihon ni kita toki* yang berarti ‘ketika datang ke Jepang’. Secara keseluruhan, makna ini menyatakan adanya sesuatu yang terjadi pada masa lampau. Hal itu terlihat pada kata *kita* yang merupakan bentuk lampau. Sesuai dengan maknanya secara gramatikal yaitu ‘Saya datang ke Jepang ketika bunga Sakura sedang bermekaran’.

(43) テレビを見ているとき,電話がなりました。

Terebi wo miteiru toki, denwa ga narimashita.

Saat saya sedang menonton tv, tiba-tiba mendapat telpon.

(PJW, 1997:29)

Pada kalimat (43) nomina *toki* melekat pada kata *terebi wo miteiru* yang berarti ‘saat sedang menonton tv’. Jika dilihat secara keseluruhan, nomina *toki* pada kalimat ini menunjukkan kejadian lampau yang pada waktu itu sedang terjadi sesuatu secara tiba-tiba. Hal itu terlihat pada klausa kedua yaitu *denwa ga narimashita* berarti ‘mendapat telpon’ saat sedang menonton tv *terebi wo miteiru toki*.

Berdasarkan teori diatas, Arti *toki* secara gramatikal ‘ketika’ menunjukkan kejadian yang terjadi pada masa lampau, ‘saat’ menunjukkan situasi, kejadian yang sedang terjadi, keadaan pada masa lampau dan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, dan ‘pada saat’ menunjukkan kejadian pada waktu tertentu. Dari beberapa contoh di atas, bisa dilihat berbagai makna nomina *toki* yang menyesuaikan konteks kalimat. Oleh karena itu, penelitian mengenai nomina *toki* sangat penting dari segi objek kajian semantik atau makna.

Kata *baai* termasuk dalam kelas kata *meishi* dan termasuk dalam sub kelas kata *keishiki meishi*. Nomina *baai* dalam kamus Gakushudo (2013:13) memiliki arti hal; kesempatan; situasi. Dalam kalimat tertentu, arti kata *baai* berubah mengikuti konteks kalimat dan kata yang menempel pada kata *baai*. Umumnya, kata *baai* memiliki arti ‘jika, bila, apabila’ dan sebagainya. Secara kontekstual, kata *baai* menunjukkan adanya suatu pengandaian dalam kejadian, keadaan dan situasi. Selain itu, kata *baai* juga berhubungan dengan waktu. Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan kata *baai*.

- (44) 雨天の場合は順延します。
Uten no baai wa junenshimasu.
Jika hujan maka akan ditunda.

(NBJ, 1998:487)

Pada kalimat (44), nomina *baai* melekat pada kata *uten* yang berarti ‘cuaca hujan’ disambung dengan partikel *no* menjadi *uten no baai* atau ‘jika hujan’. Nomina *baai* menunjukkan adanya pengandaian jika terjadi hujan maka harus ditunda.

- (45) 陸からの救助が困難な場合には、ヘリコプターを利用することになるだろう。

Riku kara no kyuujo ga konnanna baai ni wa, herikoputa- wo riyou suru koto ni naru darou.

Jika penyelamatan dari jalur darat cukup sulit, gunakan helikopter saja.

(NBJ, 1998:488)

Selanjutnya, pada kalimat (45) nomina *baai* melekat pada kata *kyuujo ga konnana* yang berarti ‘jika penyelamatan sulit’, lalu setelah kata *baai* ada partikel *ni wa* sebagai konjungsi. Makna secara keseluruhan menunjukkan adanya pengandaian suatu kejadian yaitu jika penyelamatan dari jalur darat cukup sulit maka gunakan helikopter. Kata *baai* berfungsi sebagai penanda di antara dua klausa tersebut, meskipun harus melekat dengan kata yang lain dibantu dengan partikel *ni wa*.

- (46) 万ー8時になっても私が戻らない場合には警察に連絡してください。

Man'ichi 8-ji ni natte mo watashi ga modoranai baai ni wa keisatsu ni renraku shite kudasai.

Apabila saya tidak kembali pada pukul delapan, tolong hubungi polisi.

(NBJ, 1998:488)

Pada kalimat (46) nomina *baai* menempel pada kata *watashi ga modoranai* yang berarti ‘Apabila saya tidak kembali’. Dalam kalimat ini nomina *baai* memiliki fungsi yang sama dengan kata *toki* yaitu menyatakan waktu. Perbedaannya adalah penggunaan *baai* pada kalimat ini menunjukkan waktu yang jelas yaitu pukul delapan.

Berdasarkan beberapa contoh diatas nomina *baai* menunjukkan situasi atau keadaan dan pengandaian pada kejadian atau situasi. Tidak hanya itu, nomina *baai* juga berhubungan dengan waktu tertentu. Dengan kata lain, nomina *baai* bisa menyatakan suatu peristiwa, keadaan, dan situasi dengan waktu tertentu. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sunagawa dkk (1998:488) sebagai berikut.

“起こり得るいろいろな状況のなかから、ひとつだけを取りあげて問題する時に使う。(1)-(6)は、[...時は]と言いかえられる。しかし、次のように、話し手の個人的な経験に基づく具体的な時間関係を表す文には[場合]は使えない。”

“Dalam berbagai situasi yang terjadi, kata *baai* hanya digunakan saat ada masalah. Dari beberapa contoh, kata *baai* bisa digantikan dengan kata *toki* atau ‘saat’. Akan tetapi, kata *baai* tidak dapat digunakan untuk kalimat yang mengungkapkan hubungan temporal spesifik (sementara) berdasarkan pengalaman pribadi pembicara.”

Berarti kata *baai* digunakan pada saat situasi yang berada pada masalah tertentu. Sementara itu, kata *baai* juga bisa digantikan kata *toki* untuk menyatakan waktu. Kecuali untuk penggunaan kata *baai* pada kalimat yang berdasarkan pada pengalaman pribadi pembicara dan bersifat sementara. Seperti contoh kalimat berikut.

(47) 私が行ったときには会議は始まっていた。[正]

Watashi ga itta *toki* ni wa kaigi wa hajimatteita
Ketika saya pergi, rapat telah dimulai.

(NBJ, 1998:488)

(48) 私が行った場合には会議は始まっていた。[誤]

Watashi ga itta *baai* ni wa kaigi wa hajimatteita

Jika saya pergi, rapat telah dimulai.

(NBJ, 1998:488)

Dilihat dari contoh di atas, kalimat (1) secara gramatikal sesuai karena penggunaan kata *toki* untuk menyatakan waktu peristiwa pada masa lampau. Sebaliknya, penggunaan kata *baai* pada kalimat (2) tidak sesuai karena secara gramatikal maknanya tidak tepat. Kata *baai* adalah kata yang menunjukkan adanya suatu pengandaian dalam situasi tertentu. Sedangkan kalimat (2) merupakan kalimat yang menceritakan pengalaman pribadi seseorang pada masa lampau. Hal itu tidak sesuai dengan pengertian kata *baai* yang menunjukkan adanya pengandaian pada situasi, keadaan, tertentu. Umumnya, situasi yang dimaksud adalah situasi yang terkait dengan masalah sehingga muncul pengandaian dalam kalimat.

Nomina *baai* memiliki arti ‘jika’, ‘apabila’, dan sebagainya. Tidak hanya itu, kata *baai* juga bisa memiliki arti ‘karena’ disebabkan beberapa konteks kalimat. Nomina *baai* juga bisa menyatakan waktu kejadian seperti kata *toki*. Ada beberapa persamaan dan perbedaan pada kata *baai* dan *toki* dilihat dari arti secara gramatikal. Substitusi dalam kalimat yang sama menggunakan kata *toki* atau *baai* sangat perlu untuk melihat makna dan penggunaan kedua kata tersebut. Oleh karena itu, penelitian kata *toki* dan *baai* sangat penting untuk dikaji dalam hal makna, persamaan makna, perbedaan makna, dan substitusi kalimat. Diharapkan setelah mengetahui

makna kata *toki* dan kata *baai*, maka bisa ditentukan juga penggunaan kedua kata tersebut dengan tepat.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fadhillah Sani (2015), mahasiswi Program Sarjana Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha berjudul *Analisis Penggunaan 時 (toki) dan 場合 (baai) dalam kalimat Bahasa Jepang* (kajian sintaksis dan semantik).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, adapun pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang hasil atau pengolahan datanya dikumpulkan bukan dalam bentuk angka dan analisisnya berdasarkan hasil observasi, wawancara, penelaahan literatur atau simak catat, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan penggunaan nomina *toki* dan *baai* pada kalimat bahasa Jepang, dan mengetahui apakah nomina *toki* dan *baai* mampu bersubstitusi (saling menggantikan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan nomina *toki* pada kalimat yang berhubungan dengan waktu ketika suatu aktivitas dilakukan. Sedangkan nomina *baai* digunakan pada kalimat yang berhubungan dengan suatu keadaan atau situasi yang dilakukan pada satu waktu tertentu.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek nomina *toki* dan *baai* dikaji dengan kajian semantik. Kajian semantik lebih berfokus pada makna, persamaan, dan perbedaan nomina *toki* dan *baai* dari segi makna. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari data yang diambil dan bidang kajian. Data yang diambil pada penelitian yang akan dilakukan adalah buku ajar *Minna no Nihongo Shokyu I*, *Minna no Nihongo Shokyu II*, *Shin Nihongo no Kiso I*, *Shin Nihongo no Kiso II*, *Nihongo Chukyuu J301*, *Practical Japanese Workbook 11*, *Chukyuu Kara Manabu Nihongo*, *Minna no Nihongo Chukyuu I*, *Nihongo Sou Matome N3 Bunpou*, *Nihongo Sou Matome N3 Dokkai*, dan *Nihongo Bunkei Jiten*.

Sedangkan penelitian sebelumnya data yang diambil berasal dari buku: *Hokucho no Shisen*, *Aijin Kankei*, *Akutagawa*, *Akutagawa Ryunosuke*, Lagu: AKB48 *Jung and Freud no Baai*, GUMI: *Shoukaki ga Dandy de Ki ga Kiku Baai* dan akun media sosial *Twitter*. Adapun penelitian sebelumnya menggunakan dua bidang kajian, yakni sintaksis dan semantik. Sedangkan penelitian ini dilakukan hanya berfokus pada kajian semantik.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatiya Luthfani (2017), mahasiswa Program Srata I Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Analisis Makna Adverbial Zenzen, Mattaku, dan Kesshite dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan

menganalisis data kualitatif yang diperoleh gambaran yang teratur tentang suatu peristiwa atau kejadian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, persamaan dan perbedaan makna kata *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* dalam kalimat bahasa Jepang.

Hasil penelitian ini adalah kata *zenzen* memiliki makna ‘sama sekali’, ‘benar-benar’, dan ‘seungguhnya’, Kata *mattaku* menunjukkan makna yang sama dengan kata *zenzen*, namun juga memiliki arti ‘setuju’. Sedangkan kata *kesshite* menunjukkan makna ‘tidak akan pernah’, ‘larangan’, dan ‘pastinya tidak’. Persamaan ketiga kata tersebut adalah imitokuchou ‘karakteristik makna’ yang sama pada ‘penekanan makna negatif’. Selain itu, perbedaan kata *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* adalah kata *kesshite* tidak bisa berdiri sendiri sedangkan kata *zenzen* dan *mattaku* bisa berdiri sendiri.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah analisis makna yang menggunakan kajian semantik. Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis makna kata *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* dengan kajian semantik. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis makna yang berfokus pada makna, persamaan, dan perbedaan nomina *toki* dan *baai*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dari data yang diambil. Data yang diambil pada penelitian yang akan dilakukan adalah buku ajar *Minna no Nihongo Shokyu I*, *Minna no Nihongo Shokyu II*, *Shin Nihongo no Kiso I*, *Shin Nihongo no Kiso II*, *Nihongo Chukyuu J301*, *Practical Japanese Workbook 11*, *Chukyuu Kara*

Manabu Nihongo, Minna no Nihongo Chukyuu I, Nihongo Sou Matome N3 Bunpou, Nihongo Sou Matome N3 Dokkai, dan Nihongo Bunkei Jiten.

Sedangkan penelitian sebelumnya data yang diambil berasal dari *Minna no Nihongo Chukyuu I dan II, 1973 Nen no Pinbooru, Nihongo no Noryoku Shiken N3, Meikyou Kokugo Jiten, Nihongo Chuukyuu 18 Shuu I dan II, Asa Shinbun de Nihon wo Yomu, Chuukyuu Kara Manabu Nihongo, Nihongo Bunkei Jiten, Ame Furu Honya, dan film Road to Ninja Naruto the Movie.*